

Kajian Perundungan Peserta Didik Sma Dan Yang Sederajat Di Kecamatan Pare, Kediri Jawa Timur Tahun 2021

Maryam Sulaeman¹, Yuli Marlina², Cahyono³, *Firdaus⁴, Mulki Siregar⁵, Achmad Sutrisna⁶

^{1),2),4)}PAI, Fakultas PAI, Universitas Islam Jakarta

^{3),5),6)}Teknik, Fakultas Teknik Industri, Universitas Islam Jakarta

Correspondence author: Firdaus, firdayaya@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i1.768>

Abstrak

Kajian tentang Perundungan Anak Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pare Tahun 2021 ini dilaksanakan di 5 SMA Negeri dan yang sederajat yang tersebar di beberapa kecamatan. Dari 5 SMA tersebut, 2 sekolah merupakan SMA Negeri dan 3 sekolah lainnya merupakan SMA Swasta. Penelitian ini bertujuan untuk menegenetahui permasalahan peserta didik Sekolah Menengah Atas yang terjadi di Kecamatan Pare. penelitian ini merupakan penelitian survei, di mana tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah atas yang berada di Kota Pare pada tahun 2021. Untuk kasus ini yang dijadikan target penelitian adalah peserta didik Sekolah Menengah Atas, Sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan memakai teknik sampel yaitu *non-random sampling*. Ditemukan Faktor dominan yang menyebabkan perundungan dalam penelitian ini adalah faktor media sosial yang meningkat dikarenakan melandanya wabah Covid-19 di Indonesia yang mewajibkan semua kegiatan di dalam rumah. Hasil prosentase perundungan *cyber* untuk pelaku dan korban (84,5% dan 88,9 %)

Keywords; Perundungan, Sekolah Menengah Atas

Abstract

This study is about Bullying of High School Children in Pare Sub-district in 2021. It was carried out in 5 State Senior High Schools and their equivalent spread across several sub-districts. Of the 5 high schools, 2 schools are public high schools and the other 3 schools are private high schools. This research aims to find out the problems of high school students that occur in Pare District. This research used a survey research, where the purpose of survey research is to provide a detailed description of the background, characteristics, and characteristics of a particular case or event. The population in this study were all high school students in Pare in 2021. For this case, the research targets were high school students, The sample in this study was purposive sampling using a non-random sampling technique. It was found that the dominant factor that caused bullying in this study was the increasing social media factor due to the Covid-19 outbreak in Indonesia which required all activities at home. Percentage results of cyber bullying for perpetrators and victims (84.5% and 88.9%).

Keywords: Bullying, Senior high school

PENDAHULUAN

Pada abad modern seperti saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terasa pesat dan cepat. Kita dipaksa untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan kemampuan kita agar bisa mengikuti semua kemajuan melalui informasi dari berbagai sumber yang ada seperti

media elektronik, media massa seperti surat kabar dan majalah, media audio visual seperti video (youtube), media sosial (Facebook, Instagram, twitter, dan sebagainya). Untuk bisa menguasai semua kemajuan ini, manusia pada abad ini terutama para orang tua khususnya masih mengandalkan pada pendidikan atau sekolah.

Informasi di atas ternyata terlihat nyata pada awal tahun 2019 ini, dimana Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa angka kekerasan pada anak Januari - April 2019 masih tinggi, dengan mayoritas terjadi pada kasus perundungan. Ini dikemukakan oleh Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti. Berdasarkan pengaduan yang diterima, korban kekerasan psikis dan perundungan (bullying) masih tertinggi (12 kasus), anak korban kebijakan (3 kasus), korban kekerasan seksual (3 kasus) dan kekerasan fisik (8 kasus), anak pelaku bullying terhadap guru (4 kasus). Berdasarkan data Sistem Informasi Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) pada periode 1 Januari-9 Juni 2021 terjadi 2.319 kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa dengan 2.347 korban dan 3.314 kasus kekerasan terhadap anak dengan 3.683 korban.

Arti kata perundungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip dari apaarti.com adalah proses, cara, perbuatan merundung yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang-orang yang lebih lemah darinya.

Korban bullying mengalami pemanggilan nama atau pelecehan verbal, bullying fisik, dan diskriminasi sosial. Kepasifan, optimisme dan ketekunan, dan sistem dukungan sebaya membantu siswa mengatasi pengalaman bullying yang merugikan dan traumatis. Sama halnya dengan pendapat perundungan adalah intimidasi sebagai pelecehan, intimidasi sebagai korban, pelaksanaan kekuasaan, naturalisasi intimidasi dan persepsi solusi alternatif (Suarez-Rochaa & Rodríguez-Cárdenasb, 2021).

Menurut American Psychology Association (APA): Bullying is a form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions. The bullied individual typically has trouble defending him or herself and does nothing to “cause” the bullying. Dengan kata lain bahwa ketika perilaku yang tidak pantas diarahkan pada anak-anak, biasanya diidentifikasi sebagai intimidasi. Ketika itu melibatkan konten seksual, itu adalah pelecehan seksual. Jika lebih bersifat fisik, itu lebih mungkin disebut intimidasi. Ketika itu melibatkan pemanggilan nama atau tindakan terkait, itu diberi label pelecehan (Fleet, White, & Fleet, 2018).

Perilaku negatif harus dimengerti sebagai tindakan yang bermaksud menyakiti orang lain, dan ini sama pengertiannya dengan perilaku agresif yang menyerang orang lain baik secara;

1. Verbal (kata-kata): mengancam, memperolok-olokkan, mencaci maki, dsb.
2. Fisik (kontak fisik): menendang, memukul, mencubit, dsb nya.
3. Melalui gerak tubuh (gesture) atau mimik muka tertentu.

Semua hal yang disebutkan di atas bertujuan untuk menyakiti korban atau membuat korban keluar atau dikeluarkan dari kelompoknya. Sedangkan saat ini ketika dunia maya sudah merambah segala lini kehidupan maka bentuk atau jenis perundungan dapat melalui dunia maya atau siber (cyber). Sehingga bentuk atau jenis perundungan saat ini dapat dikategorikan menjadi;

1. Perundungan verbal: melalui kata-kata yang menghina atau menyakiti.
2. Perundungan fisik: adanya kontak fisik seperti; pemukulan, menendang, dan lain sebagainya yang biasanya dilakukan oleh para remaja laki-laki.
3. Perundungan siber: komentar melalui media sosial atau internet yang bersifat memaksa melakukan sesuatu, mengancam, menghina, dan lain sebagainya.
4. Perundungan sosial (pengucilan) melalui gosip (rumor) yang belum pasti kebenarannya dan mempengaruhi siswa lain untuk memusuhi dan menjauhi korban.
5. Perundungan seksual:menggoda, mengintip, melecehkan bahkan menyentuh korban secara seksual. Banyak terjadi pada masa remaja.

Dari teori di atas bentuk tindakan perundungan dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Perundungan langsung (direct bullying), bisa terlihat langsung baik berupa tindakan fisik, verbal, dan lain sebagainya; dan, b) Perundungan tak langsung (indirect bullying) berupa pengucilan, atau dikeluarkannya seseorang dari kelompoknya, manipulasi dalam hubungan pertemanan. Teori-teori diatas tentang perundungan masuk ke dalam intimidasi berbahaya bagi orang lain, sehingga pencegahan tindakan perundungan sangat diperlukan (Krusir, 2021). Tindakan pencegahan dapat dilakukan melalui keluarga dimana variabel keluarga memberikan pengaruh terhadap media, dan variabel media memberikan pengaruh secara individu (Raihan, Durachman, Sutrisna, Siregar, & Cahyono, 2020).

Kajian intervensi anti-intimidasi berbasis sekolah, penelitian ini meneliti peran mediasi kepemilikan sekolah, self-efficacy, dan makna dalam hidup antara korban bullying dan kesejahteraan subjektif. Hasil pemodelan persamaan struktural menunjukkan model yang

sesuai dengan data secara memadai dan setiap jalur signifikan secara statistik. Kepemilikan sekolah, self-efficacy, dan makna dalam hidup secara signifikan memediasi korban bullying dan kesejahteraan subjektif masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada kepemilikan sekolah, makna hidup, dan efikasi diri dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja yang mengalami intimidasi di sekolah (Seon & Smith-Adcock, 2021). Bahaya lain perundungan lainnya mencakup trauma psikologis yang lebih berbahaya dapat mengakibatkan bunuh diri bisa terjadi bagi korban. Hal ini menjadi perhatian besar dan PR bagi semua (Henry et al., 2014).

Kekerasan seksual akhir-akhir menjadi perbincangan yang hangat diperbincangkan kembali, karena beberapa pelaku adalah orang-orang yang seharusnya menjadi tauladan di masyarakat. Oknum pelaku ini bukan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan korban kejahatan kemanusiaan. Pada Januari-September tahun 2021 di sebutkan bahwa terdapat 5.206 aduan kasus terkait Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Di dalam data PKA itulah KPAI mencatat jumlah kasus anak korban kejahatan seksual mencapai 672 kasus dan korban kekerasan fisik dan atau psikis sebanyak 955 kasus

Terkait kasus yang semakin banyak terjadi, sudah selayaknya seruan untuk meningkatkan perlindungan bagi anak harus menjadi skala prioritas. Maka dari itu pendidikan seks yang dimulai dari Sekolah Dasar yang berpijak kepada lamanya sekolah terbukti mempunyai nilai keefektifan pendekatan dan menghasilkan pendekatan yang positif terhadap pendidikan seksual yang sehat (Goldfarb & Lieberman, 2021)

Pendidikan seksual masih sensitive yang dalam sebagian masyarakat Indonesia masih tabu dalam agama dan budaya. Hal ini sama dengan penemuan yang dilakukan dalam masyarakat dan negara Islam lainnya bahwa Pendidikan seksual dalam keluarga dan agama lebih jelas. Ini berarti pendidikan seks dalam keluarga lebih di sarankan untuk pemenuhan pemahaman seks remaja (Ibrahim Banat & Dayyeh, 2019).

Pembekalan pendidikan dan pengetahuan sex kepada remaja dengan tujuan memahami perkembangan seksual dan mencegah perilaku hubungan yang berisiko sangat penting dilakukan guna mencegah tingkat kekerasan seksual dimasa yang akan datang. Maka penyampaian yang dilakukan adalah mengoptimalkan metode penyampaian dan cara penerimaan Pendidikan seksual pada remaja (Rose et al., 2019)

Bukanlah hal mudah dalam penyampaian pembekalan Pendidikan seksual kepada remaja saat ini. Hal ini ditambah dengan media yang semakin maju yang tidak dapat dihindari sebagai

bagian dari kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini bukan berarti tidak mempunyai sisi negative dalam kehidupan lingkungan masyarakat.

Pendidikan seksual sangat penting dalam mencegah pergaulan bebas, hal tersebut masih menjadi tabu karena berbenturan oleh budaya dan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta tentang potret permasalahan remaja di Pare pada tahun 2021.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan.

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian survei, di mana tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat tertentu.

Dalam kajian ini, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Memberikan gambaran dan informasi tentang potret permasalahan peserta didik Sekolah Menengah Atas yang terjadi di Kecamatan Pare pada tahun 2021
2. Merekomendasikan dan menindak lanjuti atas gambaran dan informasi tentang potret permasalahan yang terjadi pada peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pare pada tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah atas yang berada di Kota Pare pada tahun 2021. Untuk kasus ini yang dijadikan target penelitian adalah siswa sekolah menengah tingkat atas di sekolah SMAN maupun SMAS. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non-random di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Terdapat 2 hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu *non-random sampling* dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian.

Non-random sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Sedangkan ciri khusus sengaja dibuat oleh peneliti agar sampel yang diambil nantinya dapat memenuhi kriteria-

kriteria yang mendukung atau sesuai dengan penelitian. Kriteria tersebut biasa diberi istilah dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan usianya, sebagian besar responden berusia 17 tahun (294 orang) dan 18 tahun (221 orang). Selain itu terdapat 168 orang siswa berusia 16 tahun dan 52 orang berusia 15 tahun, 11 orang berusia 19 tahun, dan 3 orang berusia 14 Tahun

Tabel 1. Kekerasan

| Bentuk Perundungan | Korban | Pelaku | Saksi |
|---------------------|--------|--------|-------|
| Fisik | 65,2% | 72,1% | 62,7% |
| Psikis - Verbal | 45,5% | 33,2 % | 52,4% |
| Psikis - Non Verbal | 68,3% | 83,3 % | 63,1% |
| Relasional | 76,2% | 86.7% | 69,3% |
| Siber (Cyber) | 84,5% | 88,9%* | 76,9% |
| Seksual | 82,6% | 87,4% | 74,9% |

Tabel 2. Korban Kekerasan

| Mengalami Perundungan | Pelaku Perundungan | | |
|-----------------------|--------------------|--------|---------|
| | Yunior | Senior | Teman |
| Fisik | 6,8% | 19,2% | 46,1% |
| Psikis - Verbal | 1,4% | 10,1% | 91,4% |
| Psikis - Non Verbal | 1,6% | 5,5% | 97,3% * |
| Relasional | 3,2% | 14,4% | 86,4% |
| Siber (Cyber) | 1,7% | 13,0% | 86,1% |
| Seksual | 2,4% | 9,8% | 89,0% |

Berdasarkan dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan yang menarik di sini adalah bentuk perundungan yang diakui oleh korban dan saksi sama, walaupun berbeda jawaban pada pertanyaan umum dan untuk pertanyaan yg lebih spesifik. Pada jawaban untuk bentuk perundungan secara umum adalah perundungan cyber (84,5% dan 88,9 %). Sama dengan penelitian lainnya terkait penggunaan video, dan Youtube didapati korelasi yang tinggi sebesar R.0,8482 (Atmowidjoyo, Sulaeman, & Marlina, 2020). Sedangkan pada pertanyaan yang lebih spesifik untuk bentuk mengalami perundungannya adalah perundungan psikis non-verbal (97,3% dan 84,0 %), dan pelakunya adalah teman sebaya.

Tabel 3. Saksi Kekerasan

| | kasus | Menyaksikan Perundungan | |
|-------|---------------------|-------------------------|--------------|
| | | Pernah | Tidak Pernah |
| Saksi | Fisik | 62,7% | 37,3 |
| | Psikis - Verbal | 52,4% | 47,6% |
| | Psikis - Non Verbal | 63,1% | 36,9% |
| | Relasional | 69,3% | 30,7% |
| | Siber (Cyber) | 76,9% | 23,1% |
| | Seksual | 74,9% | 25,1% |

perundungan terlihat memberi jawaban yang sama dengan dengan jawaban korban untuk bentuk perundungan yang terbanyak adalah perundungan psikis non verbal dan pelakunya adalah teman.

Yang menarik di sini adalah bentuk perundungan yang diakui oleh korban dan saksi sama, walaupun berbeda jawaban pada pertanyaan umum dan untuk pertanyaan yg lebih spesifik. Pada jawaban untuk bentuk perundungan secara umum adalah perundungan cyber (84,5% dan 88,9 %). Sedangkan pada pertanyaan yang lebih spesifik untuk bentuk mengalami perundungannya adalah perundungan psikis non verbal (97,3% dan 84,0 %), dan pelakunya adalah teman sebaya. Untuk pelaku jawabannya konsisten bahwa bentuk perundungan yang dilakukan perundungan fisik dan dilakukan terbanyak kepada teman sebaya.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat di ambil beberapa simpulan, diantaranya;

1. Perundungan yang umum terjadi adalah perundungan cyber dan perundungan sexual, mereka yang mengaku menjadi korban ataupun saksi untuk bentuk perundungan ini berkisar 84,5 %. Sedangkan yang mengaku sebagai pelaku perundungan 82,6%.
2. Mereka yang mengaku sebagai pelaku tentang bentuk perundungan dan kepada siapa mereka melakukan yaitu tetap melakukan perundungan psikis verbal dengan sasaran korban adalah teman.
3. Mereka yang mengaku korban dan saksi memberi jawaban yang sama untuk bentuk perundungan dan pelaku, yaitu bentuk perundungan psikis.
4. Ternyata dari survey ini terlihat bahwa teman sebaya merupakan korban, saksi sekaligus pelaku perundungan. Bisa dimengerti bahwa keadaan ini memberi tekanan psikis pada

siswa, menimbulkan kecemasan dan depresi seperti dikemukakan dibanyak penelitian tentang perundungan di seluruh dunia

5. Info yang didapat tentang perundungan ini didapat terbanyak melalui media sosial, dibanding melalui penyuluhan, sosialisasi ataupun pelatihan. Ini menjadi perhatian utama, karena mereka sebagai guru diharapkan mendapat informasi yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang perundungan di sarana pelatihan ataupun seminar dan sebagainya.
6. Jawaban tentang bentuk perundungan di sekolah dari para guru adalah perundungan psikis, berbeda dengan jawaban korban dan saksi yaitu perundungan cyber . Korban dan saksi lebih spesifik menyebutkan tentang perundungan psikis cyber di media sosial yang paling banyak terjadi.
7. Jawaban untuk pertanyaan bentuk perundungan yang paling sering terjadi di sekolah, tetap perundungan psikis verbal (78,6%), dan perundungan siber adalah 28,6% demikian juga untuk perundungan fisik (7,1%), ataupun perundungan non verbal (14,3%), sedangkan perundungan seksual ini diakui ada oleh para siswa dengan jumlah 7,1% (lihat tabel 1 hasil siswa).
8. Pelaku perundungan verbal (78,6%) mengakui mereka melakukan perundungan pada teman sebaya, dan rupanya para guru tidak melihat hal ini. Apakah perundungan ini dilakukan di dalam atau di luar sekolah.
9. Hal ini perlu karena para sepakat bahwa yang menderita dari perundungan ini adalah korban, dan semua sepakat (100%) bahwa dampak bagi korban perundungan yang paling berat adalah penurunan prestasi peserta didik, gangguan mental, dan meniru perundungan . Sehingga para Guru diharap lebih cermat dan terlibat dengan sesuatu yang terjadi pada anak didiknya.
10. Memberi pengertian tentang perundungan secara lengkap pada para guru diperlukan karena hasil dari para siswa menunjukkan bahwa teman sebaya itu adalah, korban - saksi sekaligus pelaku. Berarti perundungan itu terjadi di dalam lingkungan sekolah dan sedikit yang di luar sekolah.
11. Para Guru juga sepakat bahwa faktor yang menyebabkan perundungan adalah lingkungan. Mungkin ini yang harus diperinci lagi pada penelitian selanjutnya, sehingga diketahui lingkungan mana yang dimaksud. Karena jika perundungan terjadi di dalam

sekolah, maka ini yang harus diperbaiki terlebih dulu.

12. Untuk sumber informasi bagi guru, penyuluhan mendapatkan nilai 0,0%, dalam hal ini harapan yang tinggi adalah guru mendapatkan informasi yang layak dalam pemahaman perundungan di lingkungan sekolah.

Jawaban bahaya perundungan dalam sisi guru yang terbanyak adalah verbal (42,9%), dan cyber bullying (35,7%), dan non-verbal (28,6%)

REFERENSI

- Atmowidjoyo, S., Sulaeman, M., & Marlina, Y. (2020). The effect of Using Gadget in Academic Procrastination and Its Impact on Junior High School Students ' Achievement, *29(6)*, 7021–7027.
- Fleet, D. Van, White, L., & Fleet, E. W. Van. (2018). Baseballs or Cricket Balls: On the Meanings of Bullying and Harassment. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, *06(01)*. <https://doi.org/10.4236/jhrss.2018.61032>
- Henry, K. L., Lovegrove, P. J., Steger, M. F., Chen, P. Y., Cigularov, K. P., & Tomazic, R. G. (2014). The potential role of meaning in life in the relationship between bullying victimization and suicidal ideation. *Journal of Youth and Adolescence*, *43(2)*. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9960-2>
- Krusir, N. (2021). Criminological analysis of bullying, its types, signs and methods of prevention. *Slovo of the National School of Judges of Ukraine*, *(4(33))*. [https://doi.org/10.37566/2707-6849-2020-4\(33\)-7](https://doi.org/10.37566/2707-6849-2020-4(33)-7)
- Raihan, Durachman, Y., Sutrisna, A., Siregar, M., & Cahyono. (2020). Role of Family and Environment in the Use of Social Media and the Impact of Bullying Behavior in Junior High School. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24(8)*, 5450–5457. Retrieved from <https://www.psychosocial.com/article/PR280561/24240/>
- Seon, Y., & Smith-Adcock, S. (2021). School belonging, self-efficacy, and meaning in life as mediators of bullying victimization and subjective well-being in adolescents. *Psychology in the Schools*, *58(9)*. <https://doi.org/10.1002/pits.22534>
- Suarez-Rochaa, D. C., & Rodríguez-Cárdenasb, D. E. (2021). Meanings of Bullying from the Perspective of Bystanders. *Estudios Pedagogicos*, *47(2)*. <https://doi.org/10.4067/S0718-07052021000200231>.